

KARYA ILMIAH

**"KENAKALAN REMAJA DI NAGARI PANGIAN,LINTAU BUO: KRISIS
MULTIDIMENSIONAL DALAM BAYANG-BAYANG LUNTURNYA
KEARIFAN LOKAL DAN GAGALNYA SISTEM SOSIAL MENCEGAH
DISORIENTASI GENERASI MUDA"**

OLEH:

ATRIA AGUSTIN



**SMA NEGERI 2 LINTAU BUO
KABUPATEN TANAH DATAR
PROVINSI SUMATERA BARAT
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul "Kenakalan Remaja di Nagari Pangian, Lintau Buo: Krisis Multidimensional dalam Bayang-Bayang Lunturnya Kearifan Lokal dan Gagalnya Sistem Sosial Mencegah Disorientasi Generasi Muda". Karya ini disusun sebagai bentuk kepedulian intelektual sekaligus kontribusi pemikiran dalam menyambut Hari Ulang Tahun Bhayangkara ke-79, sebuah momentum penting untuk merefleksikan peran bersama dalam menjaga ketertiban, moralitas, dan masa depan generasi muda bangsa.

Kenakalan remaja saat ini bukan lagi persoalan individu semata, melainkan telah menjadi cerminan dari krisis nilai yang menjalar di tengah masyarakat. Di Nagari Pangian, Lintau Buo, bentuk-bentuk kenakalan seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan judi online kian marak, menjadi sinyal bahwa nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang dahulu dijunjung tinggi, kini mulai pudar. Tradisi yang dulunya menjadi benteng moral seakan tak lagi mampu menahan derasny arus disorientasi generasi muda.

Judul karya ilmiah ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kenyataan bahwa banyak remaja hidup tanpa arah, tanpa pijakan moral yang kokoh, dan tanpa sistem sosial yang benar-benar hadir untuk membimbing. Ketika rumah tak lagi menjadi tempat pendidikan karakter, sekolah tak mampu menjadi ruang pembinaan kepribadian, dan lingkungan sosial kehilangan fungsinya sebagai penuntun moral, maka muncullah krisis multidimensi yang menghantam masa depan remaja dari berbagai sisi.

Penulis menyadari bahwa karya ini disusun tanpa penelitian lapangan langsung, namun seluruh isi dan analisis didasarkan pada kajian literatur, pengamatan sosial, serta data empiris yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Semoga karya ini tidak hanya menjadi bentuk partisipasi dalam lomba, tetapi juga menjadi suara hati nurani yang menggugah kesadaran kolektif untuk bangkit dan bergerak bersama menyelamatkan generasi muda dari jurang kenakalan yang makin dalam.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan inspirasi, dorongan, dan semangat dalam penyusunan karya ini. Besar harapan penulis, karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang bermanfaat, khususnya dalam upaya mewujudkan lingkungan sosial yang lebih sehat, aman, dan bermartabat demi Indonesia yang lebih baik.

Lintau, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Manfaat Penulisan	3
BAB II PEMBAHASAN	5
2.1 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo	5
2.2 Sumber yang menyebabkan Kenakalan Remaja di Nagari Pangian	9
2.3 Sistem Sosial dan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Nagari Pangian Gagal dalam Membentengi Generasi Muda dari Disorientasi Moral	9
2.4 Solusi Konkret dan berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja di daerah tersebut?	10
BAB III PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan.....	13
3.2 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	15
LAMPIRAN	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang semakin hari semakin kompleks. Di berbagai daerah, terutama di kawasan pedesaan yang dulunya dikenal dengan kuatnya nilai-nilai adat dan agama, gejala penyimpangan perilaku di kalangan remaja mulai menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan. Hal ini juga terjadi di Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, dimana angka keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, judi online, hingga pergaulan bebas meningkat secara perlahan namun nyata. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai kasus-kasus terpisah, melainkan sebagai bagian dari sebuah krisis multidimensional yang perlu ditelaah secara mendalam.

Hal ini terjadi tidak hanya terbatas pada aspek moral individu, tetapi juga melibatkan kerusakan dalam berbagai dimensi kehidupan sosial: keluarga, pendidikan, lingkungan, ekonomi, hingga melemahnya peran lembaga adat dan agama. Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau seperti falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang seharusnya menjadi landasan hidup anak nagari, kini mulai ditinggalkan. Tradisi pengasuhan berbasis mamak dan penguatan karakter remaja melalui surau dan kegiatan keagamaan pun tidak lagi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan jati diri remaja.

Lunturnya kearifan lokal ini menyebabkan generasi muda mengalami kebingungan identitas dan disorientasi moral. Banyak remaja yang tidak lagi memiliki arah yang jelas dalam hidupnya, kehilangan figur teladan, dan lebih terpengaruh oleh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur lokal. Akibatnya, mereka mudah tergelincir ke dalam perilaku menyimpang, mencari pengakuan di tempat yang salah, atau merasa diterima dalam lingkaran pergaulan yang negatif. Kondisi ini semakin diperburuk dengan minimnya kontrol sosial dari masyarakat sekitar.

Di sisi lain, sistem sosial yang ada juga tampak gagal dalam mengantisipasi dan merespons permasalahan kenakalan remaja. Keluarga seringkali terlalu sibuk mengejar kebutuhan ekonomi, sementara sekolah lebih fokus pada pencapaian akademik daripada pendidikan karakter. Masyarakat pun semakin individualistis dan kurang peka terhadap gejala-gejala penyimpangan di lingkungan sekitar. Tidak jarang pula, aparat dan tokoh masyarakat bersikap reaktif ketimbang proaktif, sehingga upaya pencegahan tidak berjalan efektif. Inilah yang memperparah kondisi krisis yang dihadapi oleh generasi muda di Nagari Pangian.

Situasi ini menjadi alarm keras bagi semua pihak bahwa kenakalan remaja bukan lagi masalah sepele yang bisa diserahkan sepenuhnya pada individu atau keluarga. Diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan sinergi antara tokoh adat, tokoh agama, institusi pendidikan, aparat keamanan, dan tentu saja para remaja itu sendiri. Solusi yang ditawarkan tidak boleh bersifat parsial atau jangka pendek, melainkan harus mengakar pada nilai-nilai lokal dan menjawab tantangan zaman secara realistis. Pendidikan karakter, revitalisasi peran surau, pemberdayaan keluarga, serta penyediaan ruang kreativitas yang sehat bagi remaja menjadi bagian penting dari strategi penanggulangan yang berkelanjutan.

Melalui karya ilmiah ini, penulis berupaya menyajikan potret nyata persoalan kenakalan remaja di Nagari Pangian sekaligus menawarkan solusi yang relevan berdasarkan pendekatan sosial-kultural. Penulisan ini juga ditujukan sebagai bentuk kontribusi dalam rangka memperingati Hari Bhayangkara ke-79 Tahun 2025, serta sebagai wujud kepedulian penulis terhadap masa depan generasi muda di kampung halaman. Semoga karya ini dapat memberikan dorongan untuk membangun kembali sistem sosial yang mampu membentengi remaja dari arus penyimpangan dan membentuk mereka menjadi generasi yang tangguh, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo?
- 1.2.2 Dari manakah sumber enakalan remaja di Nagari Pangian?

- 1.2.3 Bagaimana peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan tokoh adat dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja?
- 1.2.4 Mengapa sistem sosial dan nilai-nilai kearifan lokal di Nagari Pangian gagal dalam membentengi generasi muda dari disorientasi moral?
- 1.2.5 Apa solusi konkret dan berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja di daerah tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi di Nagari Pangian, Lintau Buo.
- 1.3.2 Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dari berbagai dimensi: sosial, budaya, keluarga, dan lingkungan.
- 1.3.3 Untuk mengevaluasi sejauh mana sistem sosial dan nilai-nilai kearifan lokal mampu atau gagal mencegah disorientasi moral remaja.
- 1.3.4 Untuk menawarkan solusi dan rekomendasi yang realistis, berbasis lokal, serta berorientasi pada pencegahan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu sosial dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, karya ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan tentang krisis moral remaja dalam konteks lokalitas budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi aparat penegak hukum dan pemerintah daerah, sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan pencegahan kenakalan remaja yang efektif dan berbasis masyarakat.
- b) Bagi tokoh adat dan tokoh agama, untuk memperkuat kembali peran

strategis mereka dalam membina dan mengarahkan remaja melalui pendekatan nilai-nilai lokal dan spiritual.

- c) Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter dan pembinaan remaja yang lebih kontekstual dan solutif.
- d) Bagi masyarakat dan orang tua, sebagai pengingat pentingnya sinergi dalam pengawasan dan pembinaan generasi muda agar tidak terseret arus penyimpangan moral.
- e) Bagi penulis, penulisan ini menjadi bentuk kontribusi dalam memperingati Hari Bhayangkara ke-79 Tahun 2025 serta menjadi media refleksi sosial terhadap kondisi remaja di kampung halaman penulis.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo

1. Penyalahgunaan Narkoba

Meskipun berlangsung secara tertutup, penyalahgunaan narkoba telah merambah kalangan remaja di Nagari Pangian. Beberapa kasus menunjukkan adanya remaja yang terjerumus dalam penggunaan zat adiktif seperti obat-obatan terlarang dan lem aibon demi alasan solidaritas kelompok atau sekadar mengikuti tren. Pemerintah nagari menyatakan bahwa lemahnya pengawasan orang tua serta minimnya edukasi tentang bahaya narkoba menjadi penyebab utama maraknya gejala ini. Selain itu, kurangnya peran sekolah dalam membentuk karakter dan nilai spiritual juga memperparah situasi.

2. Judi Online

Judi online kini menjadi bentuk kenakalan digital yang paling mengkhawatirkan. Akses internet yang tidak terkontrol, ditambah kepemilikan *gawai* (HP) sejak usia dini, membuat remaja mudah terpapar permainan judi seperti *slot online*, *chip domino*, dan aplikasi taruhan digital lainnya. Berdasarkan keterangan aparat setempat, banyak remaja menggunakan uang jajan untuk melakukan top-up tanpa sepengetahuan orang tua. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada psikologis remaja, tetapi juga berpotensi mengarah pada tindakan kriminal demi mendapatkan uang tambahan.

3. Pencurian

Kasus pencurian yang melibatkan remaja mulai meningkat, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, pasar, maupun tempat ibadah. Dalam banyak kasus, pencurian dilakukan demi memenuhi kebutuhan gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial. Menurut keterangan dari pihak pemerintah Nagari, fenomena ini mencerminkan kegagalan sistem pengawasan keluarga serta krisis moral dan spiritual yang tengah melanda generasi muda.

4. Pergaulan Bebas

Kurangnya edukasi seks serta keterbatasan ruang dialog antara anak dan orang tua mendorong munculnya perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah, konsumsi konten pornografi, serta hilangnya rasa malu sebagai nilai dasar budaya Minangkabau. Pemerintah nagari mengungkapkan bahwa mayoritas kasus terjadi karena penggunaan HP tanpa batasan waktu dan akses, di mana remaja bebas membuka situs-situs yang tidak layak konsumsi.

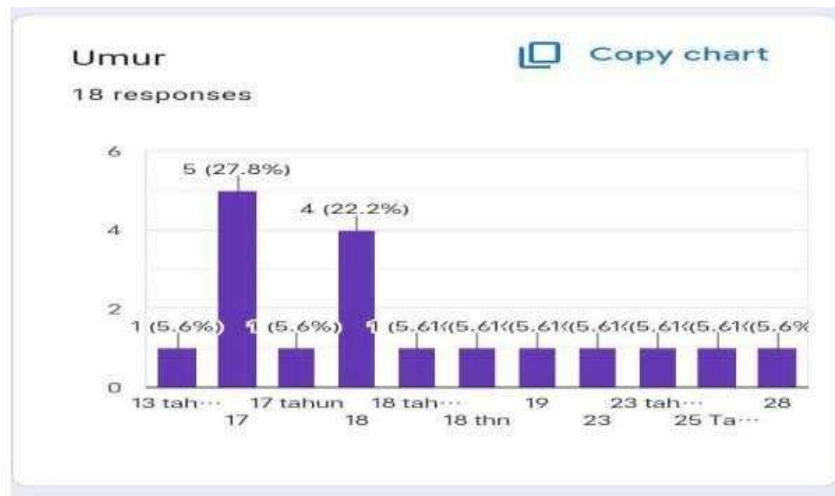
5. Balap Liar

Balapan liar sering terjadi di jalan-jalan utama Nagari, terutama pada malam hari dan akhir pekan. Aktivitas ini tidak hanya mengancam keselamatan pelaku dan pengguna jalan lain, tetapi juga memicu keresahan masyarakat. Menurut tokoh pemuda setempat, balap liar merupakan bentuk pelampiasan dari kejenuhan, kurangnya kegiatan positif, serta lemahnya peran organisasi remaja dan karang taruna dalam mengarahkan energi muda ke hal yang produktif.

6. Bullying / Perundungan

Perundungan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, masih menjadi persoalan serius. Di sekolah, korban bullying sering mengalami tekanan psikologis, penurunan semangat belajar, hingga depresi. Sedangkan di media sosial, remaja sering menjadi korban body shaming, doxing, dan komentar negatif yang menghancurkan mental mereka. Menurut pengamatan lapangan, guru dan orang tua masih kurang tanggap dalam mengenali gejala awal perundungan, sehingga kasus sering dibiarkan berkembang.

Berikut adalah data kuesioner yang ditampilkan serta isu utama yang ingin disorot, yaitu penyalahgunaan narkoba dan pencurian yang marak dilakukan oleh remaja di Nagari Pangian:



Gambar 1. Grafik Kuisioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 18 responden dengan rentang usia 13 hingga 28 tahun, mayoritas responden berada pada usia remaja, yakni 16 dan 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan segmen yang paling rentan terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja, mengingat masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang penuh gejolak emosional dan pengaruh lingkungan.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dua bentuk kenakalan yang paling menonjol di Nagari Pangian adalah penyalahgunaan narkoba dan pencurian. Penyalahgunaan narkoba tidak lagi menjadi hal yang asing bagi sebagian remaja, meskipun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Faktor utama yang mempengaruhi adalah lemahnya pengawasan orang tua, penyalahgunaan teknologi (khususnya telepon genggam), serta kurangnya ruang edukasi dan pembinaan karakter di sekolah maupun lingkungan sosial.

Sementara itu, kasus pencurian yang dilakukan oleh remaja juga semakin sering terdengar. Aksi ini umumnya dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi, gaya hidup konsumtif, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang menyimpang. Fenomena ini menjadi cermin adanya kegagalan sistem sosial dalam membentengi remaja dari perilaku menyimpang, terutama ketika nilai-nilai kearifan lokal mulai luntur dan tidak lagi dijadikan pedoman hidup.

Kedua fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Nagari Pangian tidak dapat dianggap sepele, sebab telah menyentuh ranah pelanggaran hukum yang serius. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang konkret antara keluarga, sekolah, tokoh adat, dan aparat penegak hukum dalam menyusun strategi preventif dan rehabilitatif. Tujuannya adalah untuk mengembalikan jati diri remaja sebagai generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan menjadi harapan masa depan nagari.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala pemerintah daerah dan Kapolsek Lintau Buo bahwa tingkat kenakalan remaja di wilayah tersebut tergolong cukup memprihatinkan. Beberapa bentuk kenakalan yang paling sering terjadi meliputi penyalahgunaan narkoba, pencurian, serta kecanduan judi online. Pemerintah menilai bahwa penyebab utama dari fenomena ini adalah kurangnya pengawasan orang tua, luntarnya nilai-nilai adat dan kearifan lokal Minangkabau, serta pengaruh negatif media sosial dan teknologi, khususnya penggunaan telepon genggam secara tidak bijak.

Sebagai bentuk tanggapan terhadap kondisi tersebut, pemerintah nagari telah mengambil sejumlah langkah solutif. Di antaranya dengan memperketat pengawasan dari lingkup keluarga, mengadakan kegiatan edukatif untuk anak-anak dan orang tua, serta membangun sinergi antara sekolah dan lingkungan. Pemerintah juga berinisiatif untuk memberikan penghargaan (*reward*) bagi siswa berprestasi di tingkat SMP dan SMA sebagai bentuk motivasi dan pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang.

Wawancara serupa juga dilakukan dengan Kapolsek Kecamatan Lintau Buo yang membawahi wilayah hukum Nagari Pangian. Beliau menyampaikan bahwa tingkat kenakalan remaja di daerah tersebut memang cukup parah. Bentuk kenakalan yang paling sering dijumpai adalah penyalahgunaan narkoba, yang sebagian besar dilakukan secara sembunyi-sembunyi di kalangan pelajar. Sama halnya dengan pemerintah nagari, Kapolsek menilai bahwa kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor dominan, disertai pengaruh lingkungan pergaulan yang lepas dari nilai-nilai budaya.

Baik pemerintah daerah maupun pihak kepolisian sepakat bahwa kemajuan teknologi—terutama penggunaan handphone— telah menjadi pemicu utama memburuknya perilaku remaja. Akses yang terbuka terhadap konten negatif, game online, serta aplikasi yang memfasilitasi perjudian dan pergaulan bebas telah mempercepat proses disorientasi nilai pada kalangan muda.

Wawancara ini diperkuat oleh temuan dari kuesioner yang disebarakan kepada 18 responden. Mayoritas dari mereka mengakui bahwa bentuk kenakalan remaja yang paling sering terjadi di Nagari Pangian adalah penyalahgunaan narkoba dan pencurian. Temuan ini selaras dengan pandangan kedua narasumber, yang menganggap bahwa pengawasan keluarga, peran sekolah, dan kontrol sosial dari masyarakat adat menjadi titik kunci dalam upaya pencegahan.

2.2 Sumber yang menyebabkan Kenakalan Remaja di Nagari Pangian

Masalah kenakalan remaja di Nagari Pangian bersumber dari krisis multidimensional yang dirangkum dalam tiga aspek utama:

- a) Krisis Keluarga: Banyak orang tua yang sibuk bekerja atau merantau, sehingga kurang memberikan perhatian dan pendidikan moral kepada anak. Hal ini menyebabkan anak tumbuh tanpa bimbingan emosional yang kuat.
- b) Krisis Lingkungan Sosial: Norma sosial mulai melemah, dan pengaruh teman sebaya yang negatif lebih dominan daripada pengaruh tokoh masyarakat atau keluarga. Masyarakat menjadi lebih individualis dan kurang peduli terhadap anak-anak sekitar.
- c) Krisis Teknologi: Kemajuan teknologi membawa dampak negatif ketika tidak disertai literasi digital. Remaja mengakses konten kekerasan, pornografi, dan perjudian dengan bebas, sehingga memengaruhi perilaku mereka secara drastis.

2.3 Sistem Sosial dan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Nagari Pangian Gagal dalam Membentengi Generasi Muda dari Disorientasi Moral

Remaja di Nagari Pangian mengalami disorientasi nilai. Mereka tidak lagi memahami atau bahkan mengenal nilai adat Minangkabau seperti malu, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang tua dan ninik mamak. Dalam pengamatan

saya, hal ini terjadi karena tidak adanya sistem sosial yang mampu mengarahkan dan membimbing mereka.

Kearifan lokal yang dulu menjadi benteng moral remaja mulai terkikis. Nilai "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" hanya menjadi slogan tanpa implementasi nyata. Kegiatan adat seperti pengajian remaja, randai, silek, dan musyawarah kini ditinggalkan. Penulis menyaksikan sendiri bahwa banyak remaja lebih mengenal budaya populer global daripada budaya lokal sendiri.

Ini merupakan tanda bahwa transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan. Bahkan, dalam beberapa kasus, remaja tidak lagi menghormati tokoh adat atau mengikuti petuah orang tua. Lunturnya kearifan lokal ini menyebabkan hilangnya identitas dan jati diri remaja Minangkabau di Nagari Pangian.

2.4 Solusi Konkret dan berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja di daerah tersebut?

Mengatasi kenakalan remaja di Nagari Pangian membutuhkan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berbasis pada realitas sosial budaya lokal. Berdasarkan temuan lapangan melalui kuesioner dan wawancara dengan pemerintah daerah serta Kapolsek setempat, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis berikut:

1. Penguatan Peran Keluarga

Keluarga adalah benteng pertama dalam pembentukan karakter anak. Namun, lemahnya pengawasan orang tua—sebagaimana diungkapkan oleh narasumber—menjadi pemicu utama maraknya penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan kecanduan judi online. Oleh karena itu orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas untuk berdialog, mendengarkan, dan membimbing anak-anak mereka secara emosional dan moral.

Pemerintah nagari dapat menginisiasi pelatihan parenting berkala yang dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan tantangan era digital, termasuk mengelola penggunaan handphone dan media sosial. Keluarga perlu kembali menanamkan nilai-nilai adat dan agama sejak dini, bukan hanya bersandar pada sekolah atau masyarakat.

2. Revitalisasi Peran Sekolah

Sekolah memiliki peran penting sebagai wadah pembentukan karakter dan pengawasan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, pelajar termasuk kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif teknologi dan narkoba. Sekolah harus lebih seimbang dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial.

Guru, terutama guru Bimbingan Konseling (BK), harus proaktif dalam mendeteksi perubahan perilaku siswa dan membina mereka dengan pendekatan yang empatik. Penanaman nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan budaya dan kearifan lokal perlu diintensifkan.

3. Reaktualisasi Lembaga Adat dan Kearifan Lokal

Lunturnya nilai-nilai adat Minangkabau menjadi salah satu penyebab disorientasi moral remaja di Nagari Pangian. Oleh karena itu, peran ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai perlu diaktifkan kembali. Lembaga adat harus terlibat langsung dalam pembinaan remaja melalui forum adat pemuda, penyuluhan berbasis budaya, atau kegiatan sosial berbasis nagari. Kegiatan adat dan budaya perlu dikemas dengan pendekatan yang lebih modern dan interaktif, agar dapat diterima oleh generasi muda tanpa mengurangi nilai-nilai aslinya.

4. Sinergi dengan Kepolisian dan Penegak Hukum

Kapolsek setempat menegaskan bahwa kenakalan remaja, khususnya narkoba dan pencurian, sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan. Karena itu, keterlibatan aparat hukum sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam hal penindakan, tetapi juga pembinaan.

Kepolisian dapat mengembangkan program “Polisi Sahabat Remaja”, yaitu program edukatif yang mengedepankan pendekatan persuasif untuk membangun kesadaran hukum di kalangan pelajar.

Penyuluhan hukum secara berkala ke sekolah-sekolah sangat penting untuk memperkenalkan batasan hukum, risiko pidana, dan membentuk pemahaman remaja terhadap konsekuensi setiap tindakan. Kolaborasi antara

kepolisian, sekolah, dan orang tua dapat difasilitasi dalam bentuk forum dialog remaja atau kampanye anti-narkoba dan anti-kriminalitas.

Dengan sinergi aktif antara keluarga, sekolah, lembaga adat, dan aparat penegak hukum, permasalahan kenakalan remaja di Nagari Pangian dapat ditekan secara bertahap. Solusi yang bersifat preventif, edukatif, dan berbasis kultural adalah kunci utama untuk menyelamatkan generasi muda dari krisis moral dan membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif terhadap nagari dan bangsa.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kenakalan remaja di Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Melalui pengamatan langsung saya sebagai masyarakat asli dan melalui kuesioner yang telah saya sebar, saya menyimpulkan bahwa jenis-jenis kenakalan remaja yang terjadi sangat beragam, mulai dari penyalahgunaan narkoba, judi online, pencurian, pergaulan bebas, hingga kekerasan seperti bullying dan tawuran. Persoalan ini bukanlah sekadar tindakan nakal biasa, melainkan telah menjadi refleksi dari krisis multidimensional yang melibatkan keluarga, lingkungan, dan teknologi.

Krisis tersebut menyebabkan disorientasi generasi muda, yakni hilangnya arah, tujuan, serta nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi penuntun hidup mereka. Sistem sosial yang ada — mulai dari keluarga, sekolah, lembaga adat, hingga tokoh masyarakat — belum mampu merespons perubahan ini secara cepat dan tepat. Akibatnya, generasi muda kehilangan pegangan moral dan budaya, serta menjauh dari identitas asli mereka sebagai anak Nagari Minangkabau yang menjunjung tinggi kearifan lokal dan agama.

Kondisi ini diperparah oleh lunturnya nilai-nilai tradisi yang seharusnya menjadi filter alami terhadap pengaruh negatif globalisasi. Jika tidak segera diatasi, maka kita akan kehilangan satu generasi emas yang seharusnya menjadi pewaris dan penjaga adat serta penerus masa depan Nagari.

3.2 Saran

Melihat kompleksitas persoalan kenakalan remaja yang terjadi, saya menyampaikan beberapa saran strategis yang diharapkan dapat menjadi pijakan dalam membentuk generasi muda yang lebih baik:

1. Keluarga: Orang tua harus memperkuat komunikasi dan pengawasan terhadap anak. Pendidikan karakter dimulai dari rumah. Peran orang tua sebagai teladan harus diperkuat agar anak merasa diperhatikan dan dihargai.
2. Sekolah: Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga pusat pembinaan moral dan karakter. Guru harus membangun kedekatan emosional dengan siswa serta memberikan ruang untuk diskusi dan ekspresi diri yang sehat.
3. Lembaga Adat dan Masyarakat: Ninik mamak dan tokoh adat harus kembali mengambil peran aktif dalam membina remaja. Kegiatan tradisional harus dimodernisasi agar lebih menarik dan sesuai dengan dinamika zaman.
4. Pemerintah dan Kepolisian: Diperlukan program yang lebih menyentuh dan mengedukasi remaja, seperti sosialisasi hukum, kampanye anti-narkoba, dan pelibatan remaja dalam kegiatan sosial positif. Kehadiran polisi sebagai sahabat remaja dapat menjadi bentuk pendekatan humanis dalam pencegahan kenakalan.
5. Remaja : Remaja harus menyadari bahwa mereka adalah generasi harapan. Memperkuat jati diri, mencintai budaya lokal, serta menghindari pergaulan negatif adalah langkah awal untuk menjadi pribadi yang kuat dan bermakna.

Penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat menjadi pengingat bagi semua pihak bahwa menyelamatkan remaja berarti menyelamatkan masa depan bangsa. Sudah saatnya seluruh elemen masyarakat bersatu untuk membangun sistem sosial yang adil, humanis, dan berakar pada nilai-nilai lokal yang luhur. Hanya dengan sinergi yang kuat dan kesadaran kolektif, generasi muda Nagari Pangian dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat, cerdas, dan berkarakter. Semoga karya ini dapat menjadi bagian dari solusi nyata dan menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2017). Sosiologi Remaja: Problematika Kenakalan dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmasasmita, Romli. (2019). Kenakalan Remaja dan Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya. Jakarta: Depdikbud.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.bnn.go.id> – Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (diakses Mei 2025)
- <https://databoks.katadata.co.id> – Statistik dan Data Perilaku Remaja di Indonesia (diakses Mei 2025)
- <https://www.polri.go.id> – Kepolisian Negara Republik Indonesia (diakses Mei 2025)
- <https://www.kpai.go.id> – Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (diakses Mei 2025)

LAMPIRAN



Gambar 2. Dokumentasi Penelitian di Kantor Pemerintahan Daerah dan di Kantor Kapolsek



Gambar 3. Dokumentasi Penelitian di Kantor Pemerintahan Daerah dan di Kantor Kapolsek